

Gizi Goes to School: Edukasi Gizi Seimbang untuk Meningkatkan Kesadaran Gizi Remaja di Kota Batam

Tisa Rahma Sari¹, Miftahul Jannah², Adelia Paradya Zetta³, Prananingrum Kinasih⁴, Beatrice Cynthia Walter⁵, Wahyu Aulia Hasibuan⁶, Honey Yahdillah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Internasional Batam

Email: tisa.sari@uib.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07 April 2026

Disetujui: 28 April 2026

DOI: 10.37253/madani.v4i3.12159

Kata Kunci:

Remaja, Edukasi Sekolah, Gizi Seimbang, Literasi Gizi, Perilaku Makan

ABSTRAK

Remaja merupakan fase penting dalam pembentukan perilaku kesehatan yang berkelanjutan sepanjang kehidupan, namun juga menjadi periode yang rentan terhadap berbagai masalah gizi akibat pola makan yang tidak sehat dan rendahnya literasi gizi. Rendahnya konsumsi buah dan sayur serta tingginya makanan tinggi gula dan lemak menjadi tantangan global pada kelompok usia ini. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah diperlukan untuk meningkatkan literasi gizi dan perilaku makan sehat pada remaja. Program pengabdian kepada masyarakat “Gizi Goes to School” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai gizi seimbang. Kegiatan dilaksanakan pada 8–13 Februari 2026 di empat sekolah menengah di Kota Batam. Metode yang digunakan meliputi edukasi gizi, diskusi interaktif, promosi pendidikan kesehatan, serta pengukuran antropometri sederhana. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa serta kesadaran terhadap pentingnya pemantauan status gizi. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Program ini berpotensi menjadi strategi promotif-preventif dalam meningkatkan perilaku makan sehat pada remaja.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 07th, 2026

Accepted: April 28th, 2026

DOI: 10.37253/madani.v4i3.12159

Keywords:

Adolescents, School Education, Balanced Nutrition, Nutrition Literacy, Eating Behaviors

ABSTRACT

Adolescence is a critical phase in the development of long-term health behaviors, however, it is also a period of vulnerability to various nutritional issues due to unhealthy eating behaviors and lack of nutrition literacy. Low consumption of fruits and vegetables, coupled with high intake of foods high in sugar and fat, presents a global challenge for this age group. Therefore, school-based interventions are needed to improve nutrition literacy and promote healthy eating behaviors among adolescents. The community service program “Gizi Goes to School” aims to improve students’ knowledge and awareness of balanced nutrition. The activities were conducted from February 8–13, 2026, at four secondary schools in Batam City. The methods used included nutrition education, interactive discussions, health education promotion, and basic anthropometric measurements. The results showed an increase in students’ active participation and awareness of the importance of monitoring nutritional status. The participatory approach proved effective in increasing student engagement in

learning. This program has the potential to serve as a promotive-preventive strategy for improving healthy eating behaviors among adolescents.

1. Pendahuluan

Remaja merupakan fase penting dalam siklus kehidupan karena menjadi periode optimal dalam pembentukan perilaku kesehatan yang dapat berlanjut hingga dewasa. Namun demikian, remaja juga merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah gizi yang dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental (Koca and Arkan, 2020). Pada fase ini, perubahan gaya hidup, peningkatan kemandirian dalam memilih makanan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media berkontribusi terhadap terbentuknya pola makan yang kurang sehat (Patton *et al.*, 2016; Daly, O'Sullivan and Kearney, 2022).

Indonesia sebagai negara berkembang, mengalami permasalahan gizi pada remaja yang semakin kompleks dengan adanya fenomena *Triple Burden of Malnutrition* (TBM) yang ditandai dengan adanya kekurangan gizi, kelebihan berat badan, serta defisiensi mikronutrien (Rah *et al.*, 2021). Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang menghadapi berbagai risiko gizi secara bersamaan. Peningkatan prevalensi overweight dan obesitas pada remaja menjadi perhatian serius, sementara masalah kekurangan gizi dan anemia masih tetap menjadi tantangan yang signifikan (Kemenkes RI, 2013, 2018). Di Indonesia, situasi ini juga terlihat nyata berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, pada kelompok remaja usia 13–15 tahun ditemukan bahwa 24,1% mengalami stunting, 7,6% tergolong kurus, dan 16,2% mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Pada kelompok usia 16–18 tahun, prevalensi stunting mencapai 24%, kurus 8%, serta overweight atau obesitas sebesar 12%. Selain itu, anemia masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi, terutama pada remaja perempuan (Kemenkes RI, 2023).

Secara global, pola konsumsi remaja juga menunjukkan kecenderungan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang, seperti rendahnya konsumsi buah dan sayur serta tingginya konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak. Remaja juga semakin terpapar lingkungan makanan yang tidak sehat, termasuk meningkatnya konsumsi makanan ultra-proses serta pengaruh media dan pemasaran makanan. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan kemampuan remaja dalam memahami informasi gizi dan membuat keputusan makanan yang tepat (Rachmi *et al.*, 2020; Kemenkes RI, 2023).

Dalam konteks ini, literasi gizi menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku makan sehat. Literasi gizi mencerminkan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi gizi untuk mengambil keputusan terkait konsumsi makanan. Penelitian menunjukkan bahwa literasi gizi memiliki hubungan positif dengan kebiasaan makan remaja, dimana peningkatan literasi gizi dapat mendorong perilaku makan yang lebih sehat (Koca and Arkan, 2020). Namun demikian, peningkatan pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mengubah perilaku, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Intervensi berbasis sekolah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi gizi pada remaja, karena sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk menjangkau kelompok usia ini secara langsung. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat mendorong perubahan perilaku (Rachmi *et al.*, 2020; Chairani *et al.*, 2024).

Program “*Gizi Goes to School*” merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, literasi gizi, serta kesadaran siswa mengenai pentingnya gizi seimbang. Program ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah di Kota Batam dengan pendekatan interaktif dan aplikatif, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku makan remaja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan siswa dalam menerapkan prinsip gizi seimbang sebagai bagian dari gaya hidup sehat.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8–13 Februari 2026 di empat sekolah menengah di Kota Batam, yaitu SMA Negeri 1 Batam, SMA Negeri 4 Batam, SMA Negeri 12 Batam, dan SMK Putra Jaya School Batam. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah menengah yang berada pada rentang usia remaja. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Internasional Batam sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program. Pendekatan yang digunakan adalah edukatif dan partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, serta penyiapan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Setelah itu, dilakukan tahap pelaksanaan edukasi gizi melalui metode ceramah interaktif dengan bantuan media presentasi. Materi yang disampaikan mencakup konsep gizi seimbang, pentingnya konsumsi makanan yang beragam, serta penerapan kebiasaan makan sehat pada remaja.

Selanjutnya, siswa dilibatkan dalam sesi diskusi interaktif berupa tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Pada sesi ini juga diberikan apresiasi berupa hadiah sebagai bentuk motivasi agar siswa lebih antusias mengikuti kegiatan. Selain memberikan edukasi gizi, mahasiswa turut berperan dalam mempromosikan pendidikan gizi dengan memberikan informasi mengenai dunia perkuliahan dan peluang karier di bidang gizi sehingga dapat menambah wawasan siswa. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pengukuran antropometri berupa pengukuran tinggi badan siswa sebagai praktik sederhana untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pemantauan status gizi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, serta respons siswa dalam sesi diskusi. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi antusiasme siswa, keaktifan dalam bertanya dan menjawab, serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program “*Gizi Goes to School*” di empat sekolah menengah di Kota Batam menunjukkan bahwa kegiatan edukasi gizi yang dikemas secara interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah. Pendekatan interaktif juga membantu menciptakan suasana edukasi yang lebih menarik sehingga siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan terkait materi gizi yang diberikan (Waruwu and Helsa, 2025).



Gambar 1. Proses edukasi gizi dan diskusi interaktif dalam program “Gizi Goes to School”

Sesi diskusi interaktif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan siswa dalam bertanya dan menjawab menunjukkan adanya proses kognitif yang lebih mendalam, yang dalam teori pendidikan gizi dikaitkan dengan peningkatan retensi pengetahuan dan pemahaman konseptual (Sunarti and Lestari, 2026).

Selain itu, pemberian apresiasi dalam bentuk hadiah turut meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan edukatif karena peserta merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif (Anwar, 2022; Irmawati *et al.*, 2025; Ulfa, Kustati and Sepriyanti, 2025). Motivasi yang meningkat tersebut berkontribusi terhadap terciptanya suasana edukasi yang lebih interaktif dan kondusif bagi penyampaian informasi kesehatan.



Gambar 2. Pemberian *Reward* bagi Siswa Aktif selama Kegiatan

Kegiatan pengukuran antropometri memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami pentingnya pemantauan status gizi. Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kondisi kesehatan mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dapat memperkuat pemahaman dan mendorong perubahan sikap yang lebih nyata (Windayani, Calam and Hasibuan, 2025). Dari sisi hasil, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kognitif dan afektif siswa, yaitu meningkatnya pengetahuan serta kesadaran terhadap pentingnya gizi seimbang. Meskipun perubahan perilaku belum dapat diukur secara kuantitatif, peningkatan kesadaran ini merupakan tahap awal yang penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan.



Gambar 3. Pengukuran Antropometri oleh Mahasiswa Gizi UIB

Dalam perspektif teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep *nutrition literacy*, yang menekankan bahwa kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi gizi berperan penting dalam membentuk kebiasaan makan. Penelitian oleh (Koca and Arkan, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat literasi gizi dengan kebiasaan makan remaja, dimana peningkatan literasi gizi secara signifikan berkontribusi terhadap perbaikan pola makan. Dengan demikian, edukasi gizi yang diberikan dalam program ini berpotensi menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku makan sehat pada remaja. Selain itu, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada remaja. Sekolah sebagai lingkungan yang terstruktur memungkinkan penyampaian edukasi secara sistematis serta menjangkau kelompok usia remaja secara luas (Xu *et al.*, 2020). Hal ini memperkuat relevansi pendekatan yang digunakan dalam program “Gizi Goes to School”.



Gambar 4. Dokumentasi akhir kegiatan pengabdian masyarakat “Gizi Goes to School”

Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian, peningkatan pengetahuan saja tidak selalu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku (Dingemans, 2025). Perubahan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, kebiasaan, serta akses terhadap makanan sehat (Mahmood *et al.*, 2021). Oleh karena itu, meskipun program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa, diperlukan intervensi lanjutan yang lebih komprehensif untuk mendorong perubahan perilaku makan secara berkelanjutan.

Dari sisi perubahan sosial, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga pola makan sehat serta pemantauan status gizi (Manaf, 2025). Kesadaran ini merupakan bentuk awal dari transformasi perilaku Kesehatan, dimana literasi nutrisi yang baik berkorelasi positif dengan pemilihan makanan yang lebih sehat (Fikroh *et al.*, 2025), yang dalam jangka panjang diharapkan dapat berkembang menjadi kebiasaan makan yang menetap untuk mencegah masalah gizi ganda dan penyakit tidak menular.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini juga berpotensi menciptakan *role model* bagi siswa dalam menerapkan gaya hidup sehat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu belum dilakukannya pengukuran kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan secara objektif, sebagaimana lazimnya dilakukan pada intervensi edukasi kesehatan yang terukur. Selain itu, tidak adanya pengukuran jangka panjang membuat perubahan perilaku belum dapat diamati secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain evaluasi yang lebih terstruktur sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas intervensi secara lebih mendalam.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat “*Gizi Goes to School*” yang dilaksanakan di empat sekolah menengah di Kota Batam menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan, pengetahuan, serta kesadaran siswa mengenai pentingnya gizi seimbang dan pemantauan status gizi. Kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif, pemberian apresiasi, serta praktik pengukuran antropometri memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan aplikatif bagi remaja. Hasil kegiatan ini memperkuat konsep *nutrition literacy*, dimana peningkatan kemampuan siswa dalam memahami informasi gizi berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran untuk menerapkan perilaku makan yang lebih sehat. Intervensi berbasis sekolah juga terbukti menjadi strategi yang relevan dalam menjangkau remaja karena sekolah merupakan lingkungan yang mendukung proses edukasi kesehatan secara sistematis dan partisipatif.

Dari sisi perubahan sosial, program ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga pola makan sehat sebagai upaya pencegahan masalah gizi pada remaja. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan turut memberikan pengaruh positif sebagai *role model* dalam penerapan gaya hidup sehat. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena belum menggunakan pengukuran kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test*, serta belum dilakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, program edukasi gizi berbasis sekolah perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan metode

evaluasi yang lebih terstruktur agar dampak intervensi terhadap perubahan perilaku makan remaja dapat diukur secara lebih komprehensif

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “*Gizi Goes to School*”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMA Negeri 1 Batam, SMA Negeri 4 Batam, SMA Negeri 12 Batam, dan SMK Putra Jaya School Batam atas kerja sama dan dukungan selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen dan mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Internasional Batam yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan edukasi gizi dan kegiatan pendukung lainnya. Selain itu, terima kasih diberikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Anwar, A.M. (2022) “Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 7 No., pp. 52–67.
- Chairani, A. *et al.* (2024) “Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang dan Pengenalan Isi Piringku pada Siswa,” *Segara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, pp. 60–64. Available at: <https://doi.org/10.33533/segara.v1i2>.
- Daly, A.N., O’Sullivan, E.J. and Kearney, J.M. (2022) “Considerations for health and food choice in adolescents,” *Proceedings of the Nutrition Society*, 81(1), pp. 75–86. Available at: <https://doi.org/10.1017/S0029665121003827>.
- Dingemans, L. (2025) *The Role of Knowledge , Motivation , and Self-Management in Behaviour Change : An Analysis of X-Fittt GLI Participants*.
- Fikroh, Y. *et al.* (2025) “The influence of nutritional literacy and adolescent eating habits: A literature review,” *Science Midwifery*, 13(1), pp. 2721–9453. Available at: www.midwifery.iocspublisher.orgjournalhomepage:www.midwifery.iocspublisher.org.
- Irmawati, P.J.A. *et al.* (2025) “Peran Reward Bintang Apresiasi dalam Menumbuhkan Kolaborasi Siswa Kelas 2 dan 5 di Sekolah Dasar Kota Semarang,” *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9, pp. 37708–37712.
- Kemendes RI (2013) *Laporan Nasional Riskesdas 2013, Laporan Nasional 2013*. Available at: http://www.dof.gov.my/en/c/document_library/get_file?uuid=e25cce1e-4767-4acd-afdf-67cb926cf3c5&groupId=558715.
- Kemendes RI (2018) *Laporan Nasional Riskesdas 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.

- Kemendes RI (2023) "Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka," p. 235.
- Koca, B. and Arkan, G. (2020) "The relationship between adolescents' nutrition literacy and food habits, and affecting factors," *Public Health Nutrition*, 24(4), pp. 717–728. Available at: <https://doi.org/10.1017/S1368980020001494>.
- Mahmood, L. *et al.* (2021) "The influence of parental dietary behaviors and practices on children's eating habits," *Nutrients*, 13(4), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.3390/nu13041138>.
- Manaf, A.Z.S.S. (2025) "Optimalisasi Aksi Bergizi : Meningkatkan Kesadaran Dan Status Gizi Remaja Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 , prevalensi Pendahuluan Dinas Kesehatan Kota Palopo pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tersebut tidak dapat dilihat sebag," *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK)*, 4(2), pp. 215–229.
- Patton, G.C. *et al.* (2016) "Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing," *The Lancet*, 387(10036), pp. 2423–2478. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00579-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00579-1).
- Rachmi, C.N. *et al.* (2020) "Eating behaviour of Indonesian adolescents: a systematic review of the literature," *Public Health Nutrition*, 24, pp. 84–97. Available at: <https://doi.org/10.1017/S1368980020002876>.
- Rah, J.H. *et al.* (2021) "The Triple Burden of Malnutrition Among Adolescents in Indonesia," *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1_suppl), pp. S4–S8. Available at: <https://doi.org/10.1177/03795721211007114>.
- Sunarti, N.T.S. and Lestari, R.T. (2026) "Edukasi Gizi Seimbang Berbasis Teknologi Informasi untuk Mendeteksi Dini Status Gizi Ibu dan Anak," *Natural : Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat*, 4(1), pp. 13–22. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/natural.v4i1.2068>.
- Ulfa, F., Kustati, M. and Sepriyanti, N. (2025) "Pemberian Penguatan Positif (Positive Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), pp. 566–573.
- Waruwu, P.I.M. and Helsa, Y. (2025) "Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), pp. 255–267. Available at: <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3639>.
- Windayani, Calam, A. and Hasibuan, A.M. (2025) "Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), pp. 359–381.
- Xu, T. *et al.* (2020) "School-based interventions to promote adolescent health: A systematic review in low- And middle-income countries of WHO Western Pacific Region," *PLoS ONE*, 15(3), pp. 3–11. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230046>.